BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang melimpah dan setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya tersendiri . Hal itu didasarkan bahwa indonesia memiliki 13.667 pulau, 400 suku bangsa, dan ratusan bahasa lokal sehingga menjadikan Indonesia kaya akan keberagaman budaya seperti rumah adat, tarian adat, dan adat istiadat atau tradisi budaya. (detiktravel, 2020). Budaya merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan berperan sebagai identitas suatu kelompok masyarakat. Budaya adalah hasil dari pemikiran manusia, dapat berupa karya ataupun gagasan yang didapat dari proses belajar. Hal itu menyebabkan suatu budaya dapat dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa semua hal yang diciptakan manusia adalah budaya. (Kusherdyana, 2020). Ragam budaya dan tradisi merupakan hal yang sudah ditentukan dalam kehidupan manusia, karena semua individu dan komunitas pasti memiliki perbedaan dan kesamaan. Di satu sisi, diversitas budaya dan tradisi merupakan harta yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya yang dimiliki ini menjadi ciri khas dan keunikan yang menjadi daya tarik Indonesia bagi negara lain di berbagai belahan dunia. Keberagaman budaya juga menjadi kekuatan dan semangat nasional bangsa Indonesia untuk melindungi dan menolak pengaruh negatif dari negara lain di era globalisasi. Di sisi lain, jika keberagaman budaya dan tradisi tidak dipahami dengan sikap toleransi dan saling menghargai, maka keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik bahkan kekerasan. (Mulana, 2019). Dalam keberagaman budaya Indonesia, masyarakat hendaknya menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas, persatuan, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu, dalam keberagaman budaya dan tradisi, toleransi, saling pengertian dan menghargai antara budaya yang satu dengan budaya yang lain sangatlah penting agar setiap orang dapat hidup rukun, harmonis, dan tidak ada perpecahan. Masyarakat juga tidak bisa mengabaikan budaya lain selain budayanya sendiri,

karena negara maju adalah bangsa yang menghargai, bangga, dan menjaga budaya yang sudah ada. (Fadillah, 2022).

Di antara keberagaman budaya yang dimiliki, salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya etnis Tionghoa. Etnis adalah bentuk persatuan dari persamaan identitas asal-usul seseorang sehingga ia dapat diklasifikasikan kedalam kelompok tertentu (Said, 2019). Berdasarkan data sensus penduduk 2010, jumlah etnis Tionghoa di Indonesia mencapai 2,83 juta jiwa , yaitu sekitar 1,2% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 236,73 juta jiwa. (Khasanah, 2018). Kehadiran komunitas Tionghoa di Indonesia seolah sudah menyatu dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Meski termasuk kelompok minoritas dan pendatang, komunitas Tionghoa sendiri sudah tinggal di Nusantara ini sejak lama bersama dengan etnis-etnis lain yang ada di Nusantara. Diperkirakan etnis Tionghoa sudah menetap di Indonesia sebelum kedatangan Belanda (VOC). Awal kedatangan komunitas Tionghoa tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai pedagang. Namun mereka mulai menetap, melakukan perkawinan campur, dan memiliki keturunan yang menjadi kelompok masyarakat tersendiri di dalam masyarakat Jakarta, yaitu keturunan Tionghoa. (Assidiqi, 2018).

Etnis Tionghoa menyatu menjadi penduduk lokal yang memiliki naik-turun sejarah yang panjang bersama Indonesia sampai dengan saat ini. Meski tidak selalu lancar, orang-orang Tionghoa telah menjadi bagian penting bagi perkembangan Indonesia dalam berbagai bidang, salah satunya adalah dalam bidang kebudayaan. Budaya nasional Tionghoa telah lama mempengaruhi dan menyerap budaya lokal di Indonesia. Hal ini tercermin dalam banyak aspek, mulai dari pakaian, kosa kata (seperti dialek Betawi yang banyak menggunakan kosa kata Sino-Hokkien), pengetahuan kuliner (bakmi, bakso, bakpao, kwetiau.) , seni pertunjukan (seperti barongsai - kata barong dari karakter mitologi Bali dan Jawa, dan "sai" dalam bahasa Hokkien berarti "singa"), upacara hari besar (Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng, Festival Kue Bulan, dll) yang di beberapa tempat telah menjadi perayaan umum yang diminati oleh banyak orang non-Tionghoa). (Chuarsa, 2019) .

Berbicara tentang hari besar budaya yang dirayakan etnis Tionghoa di Indonesia, hari besar yang paling terkenal adalah Festival Tahun Baru Imlek. Menurut KBBI, festival berasal dari bahasa latin yaitu *feast* yang berarti pesta dan

merupakan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan suatu sejarah atau peristiwa penting. Festival merupakan serangkaian peristiwa yang memiliki tema menarik dimana semua orang berkumpul di tempat yang sama dan merayakan suatu hal yang sama. Salah satu contoh dari tema suatu festival adalah festival budaya dimana sekumpulan masyarakat melakukan perayaan dan pelestarian terhadap suatu budaya. (Wibowo, 2020). Festival ini diperingati oleh semua masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia. (Fatimah, 2023). Perayaan Imlek juga dijadikan hari libur nasional di Indonesia setara dengan perayaan besar lainnya. Penetapan ini dilakukan pada era Presiden RI ke-5, yaitu Ibu Megawati Soekarnoputri melalui Keppres Nomor 19 Tahun 2002. (MPR RI, 2023).

Selain Imlek, ada berbagai macam hari besar Tionghoa yang dirayakan masyarakat Tionghoa di Indonesia, salah satunya adalah *Mid-Autumn Festival* / Festival Pertengahan Musim Gugur. Namun, meskipun festival ini dirayakan di Indonesia sebagai bentuk warisan budaya dari leluhur, dalam skala popularitas, festival ini tidak dianggap sepenting Imlek. Oleh karena itu, festival ini juga tidak dijadikan libur nasional seperti Imlek. Masyarakat etnis Tionghoa kurang memahami perayaan festival ini dan menganggap perayaan ini sama seperti hari-hari lainnya. (Cheung, 2022). Banyak juga etnis Tionghoa yang hanya merayakan Festival Pertengahan Musim Gugur tanpa memahami makna dari tradisi tersebut. Makna dari festival ini juga jarang diketahui, seringkali hanya diibaratkan dengan memakan kue bulan. (Meliana, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 131 responden, popularitas *Mid-Autumn Festival* lebih sedikit dibandingkan dengan festival budaya etnis Tionghoa lainnya seperti Imlek, *QingMing Festival* / Cheng Beng, dan *Dragon Boat Festival* . Data survei menunjukkan bahwa hanya 43 responden (32,8%) yang mengetahui *Mid-Autumn Festival* sebagai festival / perayaan besar etnis Tionghoa. Sedangkan perayaan Imlek diketahui seluruh 131 (100%) responden, *Qing Ming* / Cheng Beng diketahui 80 (61.1%) responden, dan *Dragon Boat Festiva*l diketahui oleh 54 (41,2%) responden.

Kurangnya pemahaman dan popularitas perayaan *Mid-Autumn Festival* di Indonesia sangat disayangkan, karena Festival ini sendiri adalah salah satu festival terpenting dalam budaya Tionghoa. (Molodsky, 2019). Posisi festival ini menempati urutan ke-2 setelah perayaan Imlek dalam hal kemegahan dan skala

perayaannya bagi masyarakat Tionghoa. *Mid-Autumn Festival* dirayakan pada hari ke-15 bulan ke-8 menurut kalender tradisional lunar China. Di Indonesia, Festival ini sering disebut sebagai Festival Kue Bulan dan dirayakan di beberapa daerah di Indonesia. Sejarah terjadinya festival ini juga menarik karena memiliki berbagai versi dengan makna yang berbeda. Versi-versi tersebut berdasarkan latar sejarah, kebudayaan masyarakat setempat, cerita rakyat, mitos, dan ritual masyarakat Tionghoa tersendiri. (Yap,2020). *Mid-Autumn Festival* tidak seperti hari raya lain yang hanya mempunyai satu atau dua latar belakang. Contohnya adalah Natal yang latar belakangnya adalah merayakan kelahiran Yesus Kristus. (Astuti , 2022). Lalu, Hari Raya Waisak yang merayakan Buddha Gautama, Guru Agung umat Buddha (Rio, 2023).

Pesona utama dalam festival ini adalah Kue Bulan / *Mooncake / Yue Bing* (bahasa Cina). *Mooncake* memiliki ciri khas bentuk, isi, serta variasi hiasan dalam berbagai bentuk. (Yap, 2020). Kue bulan khas Indonesia sendiri memiliki versi tradisional dan juga *modern* yang mengikuti perkembangan zaman. Membahas tentang *mooncake* , berdasarkan survei yang dilakukan, sebanyak 88 (67,2%) responden mengetahui adanya sebuah kue khas Tionghoa yang bernama *mooncake*. Namun responden hanya mengetahui *mooncake* dari bentuknya yang bulat, memiliki variasi rasa yang beragam, dan harganya yang cenderung mahal. Responden tidak mengetahui bahwa *mooncake* merupakan pesona utama dari *Mid-Autumn Festival*.

Oleh karena itu, topik tugas akhir berjudul *"Mooncake* dan Perayaan *Mid-Autumn Festival* di Indonesia: Mengungkap Warisan Budaya Tionghoa" ini diangkat agar tradisi perayaan budaya etnis Tionghoa yaitu *Mid-Autumn Festival* tidak semakin memudar di masa depan, baik makna dan tradisi perayaannya . Apalagi seiring berjalannya waktu, perayaan budaya etnis Tionghoa sendiri mulai memudar. Hal yang menyebabkan perayaan budaya etnis Tionghoa mulai memudar adalah generasi muda beranggapan bahwa kebudayaan Tionghoa merupakan suatu hal yang kuno dengan legenda-legenda yang tidak relevan dengan kehidupan zaman sekarang. Generasi muda sendiri pun tidak menganggap Tionghoa sebagai leluhur mereka. (Cheung, 2022).

Topik berjudul *"Mooncake* dan Perayaan *Mid-Autumn Festival* di Indonesia: Mengungkap Warisan Budaya Tionghoa" dipilih dalam bentuk *story telling*. Tujuannya adalah sebagai sarana edukatif mengenai *mooncake* dan *Mid-Autumn Festival* di Indonesia (sebagai warisan budaya Tionghoa) untuk lebih dikenal sebagai budaya yang melengkapi keberagaman di negara kita, Indonesia. *Story telling* ini juga bertujuan meningkatkan *awareness* generasi muda terutama Generasi Z agar memahami *mooncake* dan *Mid-Autumn Festival* sebagai warisan budaya Tionghoa. Generasi Z dipilih berdasarkan hasil survei yang dilakukan. Dari total 131 responden, sebanyak 114 (87 %) responden merupakan Generasi Z dan pemahaman mereka tentang *Mid-Autumn Festival* masih cukup rendah. Sebagian Generasi Z yang mengetahui adanya *Mid-Autumn Festival* hanya beranggapan bahwa makna festival ini hanya sekadar menyantap *mooncake*. Generasi Z sendiri adalah generasi yang lahir di rentang tahun 1997 sampai 2012, berusia 11-26 tahun dan Generasi ini mendominasi penduduk di Indonesia dengan populasi sebesar 75,4 juta jiwa / 27,94% dari total 270 juta jiwa. (Nurdin, 2022). Pemahaman budaya ditunjukan untuk Generasi Z karena karakter Generasi Z mudah dalam mengakses dan membagikan informasi. Karakter tersebut dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi di era Revolusi 4.0, sangat diharapkan dapat terarah ke hal-hal positif. Contohnya adalah menyebarkan informasi positif melalui media sosial seperti pelestarian budaya. Informasi tersebut sangat penting untuk generasi penerus agar budaya tidak memudar dan berpotensi hilang di masa depan. (Bayti, 2020).

Dalam tujuan memperkenalkan *Mid-Autumn Festival* dan *mooncake* sebagai warisan budaya Tionghoa kepada generasi muda, Melalui tugas akhir ini, terdapat beberapa deskripsi informasi. Informasi memuat berbagai versi latar sejarah yang melatarbelakangi *Mid-Autumn Festival* , bentuk perayaan *Mid-Autumn Festival* di beberapa daerah di Indonesia, variasi *mooncake* khas Indonesia secara tradisional dan versi *modern*, dan upaya komunitas Tionghoa dalam mempromosikan *Mid-Autumn Festival* di Indonesia. Beberapa aspek tersebut dimuat berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan. Hasil survei kepada 131 responden menunjukkan hal yang dapat menarik perhatian responden terhadap suatu budaya adalah melalui informasi cerita asal-usul tradisi (menurut 84%

responden) dan deskripsi perayaan di daerah (menurut 55,7% responden). Hasil survei juga menunjukkan bahwa hal yang menarik 131 responden terhadap kue suatu tradisi adalah melalui informasi tentang variasi dan ciri khas kue (menurut 89.3% responden). Tugas akhir ini juga dimuat informasi hasil wawancara dengan narasumber dan referensi dari berbagai literatur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam *storytelling* ini adalah:

1. Bagaimana sejarah perayaan *Mid-Autumn Festival* ?
2. Bagaimana bentuk perayaan *Mid-Autumn Festival* di berbagai daerah di Indonesia ?
3. Apa saja variasi *mooncake* khas Indonesia baik secara tradisional maupun modern ?
4. Bagaimana upaya komunitas Tionghoa dalam mempromosikan *Mid-Autumn Festival* dan *Mooncake* ?

1.3 Tujuan Storytelling

Adapun tujuan dalam pembuatan tugas akhir *storytelling* ini adalah memperkenalkan budaya *Mid-Autumn Festival* didalam kalangan anak muda dalam berbagai aspek sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana sejarah perayaan *Mid-Autumn Festival*
2. Mendeskripsikan bentuk perayaan *Mid-Autumn Festival* di berbagai daerah di Indonesia.
3. Mendeskripsikan variasi *Mooncake* khas Indonesia baik secara tradisional maupun *modern.*
4. Mendeskripsikan upaya komunitas Tionghoa dalam mempromosikan *Mid-Autumn Festival* dan *Mooncake*

1.4 Manfaat *Storytelling*

Adapun manfaat *storytelling* berjudul *"Mooncake* dan Perayaan *Mid-Autumn Festival* di Indonesia: Mengungkap Warisan Budaya Tionghoa" adalah manfaat praktis, regulator, dan teoritis.

1.4.1 Manfaat Praktis

A. Pemahaman Mengenai Budaya Etnis Tionghoa

Tugas akhir ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya etnis Tionghoa, khususnya yang berkaitan dengan festival dan tradisi seperti *Mid-Autumn Festival* serta simbol kue festival yaitu *mooncake*. Hal ini sangat penting untuk memperkaya pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang ada di negara kita, Indonesia, negara dengan keanekaragaman budaya. Diharapkan dengan pemahaman terhadap budaya etnis Tionghoa, masyarakat Indonesia dapat meningkatkan rasa saling toleransi terhadap keberagaman yang ada.

B. Memperkuat Identitas Budaya Etnis Tionghoa

Tugas akhir ini dapat membantu memperkuat identitas budaya etnis Tionghoa di kalangan masyarakat, khususnya orang-orang yang berlatar belakang budaya tersebut / beretnis Tionghoa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi dan makna di baliknya, diharapkan masyarakat beretnis Tionghoa dapat lebih terhubung dan menjaga budayanya.

C. Pertukaran dan Pembelajaran Antarbudaya

Tugas akhir ini dapat membantu memperdalam dan memperluas pemahaman kalangan masyarakat umum terhadap budaya etnis Tionghoa. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu merangsang pertukaran dialog antar budaya dan mengurangi stereotip negatif mengenai etnis Tionghoa dan budayanya sendiri.

D. Pengembangan Kuliner Kue Tradisional Tionghoa

Tugas akhir ini dapat mempengaruhi praktik kuliner, khususnya dalam pembuatan *mooncake* dan kue khas lain yang terkait dengan festival-festival budaya etnis Tionghoa. Dengan pemahaman tentang *Mid-Autumn Festival* dan *mooncake*, pengusaha kuliner dapat mempergunakan pemahaman dan menciptakan

inovasi produk yang lebih autentik, menjunjung nilai tradisional, namun tetap sesuai dengan *trend* saat ini.

1.4.2 Manfaat Regulator

A. Perlindungan Warisan Budaya

Tugas akhir ini dapat menjadi landasan pedoman dalam merumuskan kebijakan perlindungan warisan budaya. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang perlu dilestarikan dan dipromosikan, termasuk salah satunya warisan budaya Tionghoa : *Mid-Autumn Festival* dan *mooncake*.

B. Pengembangan Wisata Budaya

Tugas ini dapat mendukung pengembangan industri pariwisata yang bergerak di bidang budaya. *Mid-Autumn Festival, mooncake*, dan budaya di sekitarnya dapat menjadi daya tarik wisata yang lebih besar jika dikenal dan dipromosikan dengan baik. Daya tarik wisata yang meningkat akan menghasilkan keuntungan bagi pemerintah dan masyarakat di sekitarnya.

C. Peningkatan Kesadaran Budaya

Kebijakan publik dapat memanfaatkan informasi dalam tugas akhir ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap budaya Tionghoa, mendorong penghormatan terhadap perbedaan budaya, dan mengurangi diskriminasi.

1.4.3 Manfaat Teoritis

A. Kontribusi Akademis

Tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi pada bidang antropologi budaya, studi budaya Tiongkok dan studi festival. Hal ini dapat membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang konteks budaya dan perayaan dengan kelompok masyarakat yang berbeda.

B. Referensi untuk Studi Lebih Lanjut

Hasil tugas akhir ini dapat dijadikan referensi untuk kajian lebih lanjut mengenai aspek budaya Tionghoa atau aspek budaya lain yang berkaitan dengan festival dan tradisi.